

PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAYAH AKIBAT PENGARUH KELUARGA BROKEN HOME

¹ **Jumi Adela Wardiansyah** (UIN Sunan Kalijaga);

² **Liza Savira** (UIN Sunan Kalijaga)

^{*)} Corresponding author: jumi4dela@gmail.com, lizasaviraa@gmail.com

Abstract: *Families have an important role in guiding children's behavior and psychosocial, caring and affectionate families will certainly make children able to behave well in their growth. However, what happened was seen from several previous studies that actually showed the opposite phenomenon, it happened because the child came from a broken family or what is commonly referred to as a broken home. The results of the teacher's daily observations show that students who often make noise, like to seek attention by doing bad things and are difficult to control are children from broken homes. Based on this, it encourages the author to conduct research on the influence of a broken home family on children's psychosocial. This study uses a literature study research method that is descriptive in nature, in the form of research whose objects are literature works, namely scientific journals, books, articles in the mass media, and statistical data. The literature obtained will be used as an alternative tool to answer the research problems proposed by the author regarding the psychosocial development of elementary/MI children due to the influence of broken homes. The results obtained by the author in the literature study process are children who are victims of a broken home have indicators of psychosocial problems as follows; not enthusiastic about learning new lessons, not confident, seeking attention with bad deeds, likes to compare himself with other people/friends.*

Keywords: *Psychosocial, Broken Home Family*

Abstrak: Keluarga memiliki peran penting dalam membimbing perilaku dan psikososial anak, keluarga yang penuh perhatian dan kasih sayang tentunya akan menjadikan anak dapat berperilaku baik dalam peertumbuhannya. Namun, yang terjadi adalah dilihat dari beberapa penelitian terdahulu justru memperlihatkan fonomena yang sebaliknya, hal itu terjadi karena sang anak berasal dari keluarga yang hancur atau yang biasa disebut sebagai broken home. Hasil observasi harian guru menunjukkan bahwa siswa yang sering berbuat gaduh, suka mencari perhatian dengan berbuat buruk dan sulit dikontrol merupakan anak dari keluarga broken home. Berdasarkan hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai

pengaruh keluarga broken home terhadap psikososial anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka yang bersifat deskriptif analisis, berupa penelitian yang objeknya berupa karya-karya kepustakaan yaitu jurnal ilmiah, buku, artikel dalam media massa, maupun data-data statistika. Kepustakaan yang didapatkan akan digunakan sebagai alat alternatif untuk menjawab permasalahan penelitian yang diajukan oleh penulis mengenai perkembangan psikososial anak SD/MI akibat pengaruh keluarga broken home. Adapun hasil yang diperoleh oleh penulis dalam proses studi pustaka adalah anak korban broken home memiliki indikator permasalahan psikososial sebagai berikut; tidak semangat mempelajari pelajaran baru, tidak percaya diri, mencari perhatian dengan perbuatan yang tidak baik, suka membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain/temannya.

Kata Kunci: Psikososial, Keluarga Broken Home

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki fase tumbuh kembang sesuai dengan kodratnya. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari mewarisi genetik sifat-sifat orang tua yang disebut sebagai hereditas. Pada sisi lain perkembangan anak tidak terlepas dari perilaku orang sekitarnya/orang yang lebih dewasa sebagai role model pada lingkungan keluarga. Dengan demikian menunjukkan bahwa keluarga merupakan faktor yang sangat dominan dalam perkembangan anak. Aspek-aspek perkembangan setiap anak sangatlah kompleks, yaitu perkembangan psikososial, moral, fisik motorik, metakognisi, kognitif dan sebagainya.

Terkait dengan tumbuh kembang anak perkembangan anak merupakan suatu hal yang kompleks yang akan terpenuhi dengan berbagai pengalaman. Ketika ia terlahir didunia seorang anak bagaikan selembar kertas putih yang tidak terlihat baik atau buruknya. Perkembangan anak pada dasarnya sepenuhnya tergantung dengan bagaimana mereka dibesarkan atau bagaimana pola asuh yang ia jalani dari keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat besar pada perkembangan anak, proses terjadinya pembentukan watak terjadi pada lingkungan tersebut. Lebih spesifik lagi, bahwa bagaimana perilaku moral dan sikap psikososial anak sangat terkait dengan pengalamannya dengan lingkungan atau bersama keluarga.

Menurut BKKBN, Sunarti mengungkapkan bahwa unit terkecil dalam bermasyarakat didalamnya terdiri dari beberapa komposisi berikut: hubungan suami-istri, hubungan suami-istri dengan anaknya, hubungan ayah dan anaknya, atau ibu dengan anaknya. Keluarga merupakan dua orang atau lebih yang terhubung satu sama lain dalam ikatan oleh suatutan hingga emosional yang sama yang diantara mereka memiliki peranan masing-masing (Trianingsih, Inayati, & Faishol, 2019).

Keluarga memiliki peran penting dalam mengajarkan anak seharusnya bagaimana berinteraksi sosial dengan baik di masyarakat. Namun, yang terjadi adalah dilihat dari beberapa penelitian terdahulu justru memperlihatkan fenomena yang sebaliknya.

Pada kasus tersebut menunjukkan bahwa keluarga memberikan dampak yang cukup negatif pada perkembangan psikologi anak yang dapat terhambat. Terlebih lagi kebiasaan buruk yang terjadi dalam lingkungan keluarga dalam menerapkan aturan menyebabkan terjadinya kegagalan perilaku moral.

Berdasarkan pendapat dari beberapa guru kelas yang terjadi pada siswa adalah terdapat kecenderungan siswa yang kurang baik, diantara lain siswa sering sekali mencari perhatian dengan berperilaku buruk. Selain itu, siswa tidak terlalu memperhatikan pembelajaran yang sedang berjalan, ia malah berperilaku buruk tanpa memperdulikan sekitarnya. Diketahui bahwa berdasarkan hasil observasi dari beberapa guru tersebut mengungkapkan bahwa siswa yang bersikap demikian adalah siswa yang berasal dari keluarga broken home.

Dari penjelasan diatas maka penulis bertujuan untuk melakukan observasi lebih lanjut terhadap perkembangan psikososial anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyyah akibat pengaruh keluarga broken home. Adapun penelitian ini selanjutnya ingin menjelaskan dan menggambarkan bagaimana keadaan yang sebenarnya pada diri siswa dalam bentuk deskripsi, dengan demikian dapat membantu pendidik dalam memahami bagaimana perkembangan psikososial peserta didik lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka, berupa penelitian yang objeknya berupa karya-karya kepustakaan yaitu jurnal ilmiah, buku, artikel dalam media massa, maupun data-data statistika. Kepustakaan yang didapatkan akan digunakan sebagai alat alternatif untuk menjawab permasalahan penelitian yang diajukan oleh penulis mengenai perkembangan psikososial anak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyyah. Selanjutnya penulis ingin menjelaskan dan menggambarkan bagaimana keadaan yang sebenarnya pada diri siswa yang merasakan broken home dalam bentuk deskripsi. Adapun sifat dari studi yang dilakukan adalah deskriptif analisis yaitu memberikan edukasi dan pemahaman kepada pembaca, serta jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Broken Home

Broken home memiliki arti sebagai sebuah kehancuran dalam rumah tangga disebabkan oleh kedua belah pihak antara suami istri yang mengalami perbedaan pendapat atau permasalahan tertentu. Adapun pendapat lain broken home ini adalah adanya perselisihan yang dialami oleh suami istri akan tetapi tetap tinggal dalam satu rumah, dapat juga diartikan sebagai kehancuran dalam rumah tangga yang mengakibatkan perceraian antara kedua orang tua (Anggraeni, Kurnia, & Harini, 2018). Dari pengertian broken home diatas berikut dengan keadaan yang terjadi didalam

rumah ataupun setelah perceraian antara kedua orang tua tetap saja memberikan dampak buruk pada anak. Anak seharusnya mendapatkan bimbingan dan perhatian orang tua hingga ia dewasa, namun apabila keluarga mengalami broken home maka anak akan lebih banyak mempelajari berbagai hal dari lingkungan sekitarnya, teman sebaya yang bukan dari orang tuanya sendiri.

Hurlock mengungkapkan bahwa broken home adalah kulminasi dari penyesuaian dari perkawinan yang kurang baik atau bahkan buruk yang terjadi apabila suami dan istri tidak dapat lagi mencari cara penyelesaian atas permasalahan yang mereka alami. Perlu disadari tidak semua pernikahan dapat membuahkan kebahagiaan namun tidak diakhiri dengan perpisahan, dikarenakan dengan banyak pertimbangan yang dilandasi oleh pertimbangan agama, kondisi ekonomi, moral dan alasan-alasan yang lain (Hurlock, 1996).

Terjadinya broken home dapat mengakibatkan ketidakpuasan bagi anak atas perhatian yang ingin ia rasakan sebagaimana teman-temannya sehingga anak cenderung mencari perhatian dengan cara yang salah seperti berperilaku buruk. Hal tersebut terjadi akibat orang tua yang terlalu sibuk memikirkan permasalahan pernikahan hingga berdebat didepan sang anak tanpa memperdulikan bagaimana psikologi sang anak apabila melihat hal yang demikian.

2. Deskripsi Partisipan/Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini sesuai dengan penelusuran penulis terhadap salah satu karya ilmiah yang telah ada terdapat dua partisipan. Inisial dari kedua partisipan disamarkan untuk dapat melindungi privasi anak dan keluarganya. Adapun deskripsi dari kedua partisipan tersebut sebagai berikut: Partisipan pertama adalah M.J.S merupakan anak yang mengalami situasi broken home, ia anak kedua dari dua bersaudara, usianya 11 tahun. Ayah dan ibunya bercerai saat ia sedang duduk bangku kelas IV SD, saat ini M.J.S dirawat oleh kerabat dekatnya yaitu bibi. M.J.S tidak pernah bertemu atau dipertemukan dengan ayahnya, sedangkan ibunya berkominikasi dengan M.J.S hanya lewat via telpon karena ibunya bekerja sebagai TKW di luar negeri serta juga mengirimkan uang untuk berbagai kebutuhan sosok M.J.S ini. Walaupun ia merasa cukup dalam hal materi namun sejatinya sosok M.J.S ini anak yang sangat kurang kasih saying dari orang tuannya. Hal tersebut ditunjukkan melalui bagaimana perilaku M.J.S dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipan kedua adalah M.K.L yaitu seorang anak yang berusia 11 tahun, ayah ibu dari M.K.L berpisah/ bercerai saat ia duduk di bangku kelas IV SD. Sang ayah telah menikah lagi tepatnya hingga tahun 2019 M.K.L telah memiliki ibu tiri, sedangkan ibu dari anak ini belum menikah lagi. Saat ini sang nenek lah yang merawat M.K.L, semenjak berpisah kedua orang tuanya merantau di Bali. Adapun perhatian yang didapatkan M.K.L dari kedua orang tuanya adalah ayah maupun ibunya sering menjenguknya ketika pulang ke Banyuwangi. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian dan kasih saying

yang didapatkan oleh M.K.L lebih cukup, namun berdasarkan perilaku M.K.L dalam kehidupannya memperlihatkan ia anak yang mudah emosi (Trianingsih et al., 2019).

3. Pola Asuh Keluarga Broken Home

Wade dan Travis menjelaskan bahwa perceraian memberikan pengaruh yang sangat menyulitkan dan menyedihkan pada sang anak tanpa peduli bagaimana keadaan si anak, sehingga meninggalkan goresan yang cukup dalam terhadap emosi seorang anak (Travis, 2009). Keluarga merupakan suatu sandaran bagia anak dan juga tempat anak mengalami pendidikan pertama, oleh karena itu pola asuh dari keluar sangat berdampak besar bagi seorang anak dari segala aspek perkembangan seorang anak.

a. Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua

Keluarga broken home merupakan istilah populer dalam bahasa Inggris untuk menggambarkan sebuah permasalahan dalam keluarga yang sudah hancur atau yang berakhir dengan perceraian (Delfanti et al., 2018). Pada kasus ini perceraian adalah titik awal mula perubahan emosional yang terjadi pada partisipan, yaitu situasi dimana keluarga yang dulu bersama kemudian berpisah. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penelitian terlebih dahulu dan beberapa karya ilmiah lainnya mengungkapkan bahwa keluar broken home tidak mampu dengan maksimal untuk memenuhi kebutuhan anak terhadap kasih sayang dan perhatian untuknya. Hal tersebut terbukti dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peniliti lain yang sebelumnya sudah melakukan penelitian seperti ini, yaitu sebagai berikut: (Trianingsih et al., 2019)

“Apakah sesudah terjadinya perpisahan keluarga anda merasa telah memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup untuk anak?”

Ibu dari partisipan M.J.S menjelaskan bahwa “Tidak dapat memberikan perhatian dan kasih sayang yang semestinya pada anaknya walau sebenarnya ingin sekali untuk memberikan perhatian, kasih sayang yang cukup dan juga merawatnya dengan baik. Namun apalah daya, saya harus bekerja untuk kepentingan dan kebutuhan anak saya, jika tidak kebutuhan anak saya tidak dapat terpenuhi.”

Jawaban yang senada pula juga diberikan oleh ibu dari partisipan M.K.L, yaitu sebagai berikut “ya bagaimana saya dapat memberi perhatian dan kasih sayang yang cukup bu, mau memberi makan saja susah. Makanya saya merantau ke bali menjadi buruh agar mendapatkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anak saya, seperti kebutuhannya sehari-hari dan kebutuhan sekolahnya. Ya maaf jika anak saya berbeda dengan anak lainnya yang selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya, sedangkan anak saya tidak mendapatkan hal yang demikian.

Widyarini menjelaskan bahwa perpisahan antara orang tua merupakan kehancuran yang terbesar bagi kehidupan anak. Perceraian ini dapat menorehkan luka yang dalam bagi batin anak sehingga rasa sakit yang dialami anak tidak dapat dimanimalisir. Sesungguhnya anak sangat membutuhkan perhatian orang tua untuk menentramkan batinnya (Asrul, 2021).

b. Kurangnya Interaksi Dengan Orang Tua

Kurangnya interaksi antara orang tua dengan anak memberikan konsekuensi cukup buruk yang harus ditanggung oleh anak korban dari perceraian orang tua. Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya terlihat bahwa kedua partisipan memiliki kondisi keluarga yang hampir sama, yaitu mereka berpisah dengan orang tuanya sehingga mereka mengalami kurang interaksi dengan orang tua mereka. Interaksi dalam keluarga merupakan salah satu bagian dari keharmonisan yang terjalin dalam keluarga, tentunya semua keluarga sangat ingin adanya keharmonisan dalam keluarganya. E. Mavis Hetherington and Ross D Parke berpendapat bahwa "The interaction and emotion relationship between the infant and parents will shape the children's expectancies and response in subsequent social relationship". Maksudnya bahwa interaksi dan hubungan emosional antara anak dengan orang tua dapat membentuk bagaimana harapan dan respon anak terhadap lingkungan sosialnya (Sahrip, 2017).

Interaksi yang terjalin antara anak dan orang tua merupakan langkah agar dapat menumbuhkan keakraban satu sama lain dalam keluarga. Oleh karena itu anak dapat terbuka dan dapat mendiskusikan permasalahannya dengan orang tua mereka. Interaksi yang baik dan berkualitas mampu mengantarkan orang tua untuk lebih paham bagaimana karakteristik anaknya dan tahu hal apa yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anaknya secara optimal dan penuh kasih sayang.

4. Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap psikologi Anak

Pola asuh yang terjadi pada keluarga broken home sangat mempengaruhi terhadap dampak perkembangan psikososial anak. Anak yang mengalami broken home akan mengalami beberapa kecenderungan yang berkaitan erat dengan psikososialnya yaitu antara lain: adanya rasa penolakan dari keluarganya sendiri, merasa tidak aman, mudah marah, sedih, merasa kesepian, adanya perasaan yang menyalahkan diri sendiri. Adapun berdasarkan hasil penelitian yang sudah menyatakan bahwa anak korban broken home memiliki kecenderungan pada sikap yang negative (Wulandri & Fauziah, 2019). Adapun kecenderungan yang dirasakan dan tampak dalam diri partisipan pada penelitian yang sudah sebagai berikut.

a. Tidak Semangat Mempelajari Pengetahuan Baru

Salah satu sikap yang ditunjukkan oleh anak broken home yaitu kurangnya semangat mereka dalam beraktivitas. Begitu pula yang terjadi pada partisipan penelitian yang sudah, dimana kedua partisipan menunjukkan bahwa mereka kurang semangat dalam

mengikuti kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh pengalaman baru. Mereka cenderung melakukan hal-hal yang tidak penting bagi proses belajar mengajar, gaduh dikelas, mengganggu temannya, layaknya mereka mencari perhatian dengan melakukan perbuatan yang buruk dibandingkan dengan memperhatikan penjelasan guru serta mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Jahja menjelaskan bahwa anak sangat membutuhkan motivasi dari segala pihak agar dapat menumbuhkan semangatnya untuk belajar. Motivasi yang diberikan ini tidak hanya sekedar buaian kata-kata namun perlu pembuktian berupa perlakuan kasih sayang dan perhatian dari orang tua (Santrok, 2011).

b. Anak Tidak Percaya Diri

Tidak percaya diri yang dialami anak merupakan sebuah konsekuensi yang berbeda daripada umumnya. Kondisi keluarga yang broken home tidak utuh kembali dapat memicu munculnya beberapa opini sesuai dengan apa yang terjadi. Begitu pula yang dirasakan oleh partisipan yang diobservasi tingkah lakunya oleh penelitian yang sudah. Konsekuensi yang harus diterima anak ketika awal perceraian orang tuanya yakni anak merasa malu sehingga ia sering menyendiri, terlebih ada beberapa temannya mengolok-ngolok orang tuanya.

Saat proses pembelajaran anak yang keluarganya mengalami broken home menunjukkan ketidakpercayaan dirinya, yang dapat dilihat dari tingkahnya ketika guru menugaskan dirinya untuk maju kedepan untuk menjawab soal. Kecenderungan yang sama juga ditunjukkan oleh partisipan M.K.L di mana dia juga tidak menunjukkan rasa percaya diri. Terlebih jika disuruh maju ke depan untuk menjawab soal oleh guru. Adapun kutipan wawancara M.K.L terhadap pertanyaan yang sama adalah berikut ini. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah partisipan dalam penelitian tersebut pernah tidak naik kelas (Trianingsih et al., 2019). Dalam karyanya yasmirah menjelaskan bahwa saat orang tua ingin bercerai seharusnya terlebih dahulu menyiapkan mental anak untuk menghadapi hal tersebut. Sebab atas ketidaksiapan anak dalam permasalahan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri pada dirinya (Faris & Lestari, 2014).

c. Mencari perhatian dengan perbuatan yang tidak baik

Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap beberapa penelitian yang sudah dilakukan bahwa anak yang mengalami broken home cenderung mencari perhatian kepada orang sekitar dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Khususnya disekolah ketika proses pembelajaran berlangsung anak yang mengalami hal ini sering membuat kegaduhan seperti berteriak tak bertuan, mengganggu temannya, dan tidak memperhatikan penjelasan guru.

Hal tersebut terjadi pada partisipan yang diteliti oleh penelitian yang sudah yaitu

M.J.S dan M.K.L, mirisnya lagi ketika partisipan M.J.S disuruh untuk meminta maaf pada teman yang telah diganggu olehnya ia justru menendang kursi yang terlihat didepannya. M.K.L memiliki gejala yang sama dengan M.J.S, namun ia tidak mengganggu temannya, hanya saja sekedar membuat kegaduhan ketika proses belajar mengajar berlangsung, dan juga tidak memperhatikan kegiatan belajar mengajar (Trianingsih et al., 2019). Susanto mengungkapkan bahwa permasalahan anak korban broken home yang berperilaku suka mencari perhatian, melakukan perbuatan buruk dan membuat kegaduhan ketika proses belajar mengajar adalah permasalahan sosial pribadi anak (Nurlaily, 2019). Pada intinya gejala yang ditunjukkan oleh anak korban broken home merupakan gejala yang tidak disiplin yang berkaitan dengan psikososial.

c. Sering Membandingkan Dirinya Sendiri Dengan Temannya

Membandingkan diri dengan orang lain merupakan hal yang wajar dilakukan oleh anak yaitu mulai dari usia 5 tahun (Nurismail, Kareri, Manafe, & Artawan, 2021). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak menggunakan perbandingan sosial/ lingkungan untuk mengevaluasi dirinya. Kecenderungan seorang anak dalam membandingkan dirinya dengan temannya adalah hal yang wajar, namun apabila tidak dikelola dengan baik akan efek yang negatif seperti anak merasa minder, memiliki perasaan iri, merasa bodoh, peraan dengki dan sebagainya.

KESIMPULAN

Broken home adalah kulminasi dari penyesuaian dari perkawinan yang kurang baik atau bahkan buruk yang terjadi apabila suami dan istri tidak dapat lagi mencari cara penyelesaian atas permasalahan yang mereka alami. Perlu disadari tidak semua pernikahan dapat membuahkan kebahagiaan namun tidak diakhiri dengan perpisahan, dikarenakan dengan banyak pertimbangan yang dilandasi oleh pertimbangan agama, kondisi ekonomi, moral dan alasan-alasan yang lain. Kondisi keluarga broken home mengakibatkan anak kekurangan perhatian dan kasih sayang secara batin sehingga berpengaruh pada psikososial sang anak. Hal tersebut dapat dilihat dari bebrapa indikator sebagai berikut yaitu; tidak semangat mempelajari pengetahuan baru, anak tidak percaya diri, mencari perhatian dengan perbuatan yang tidak baik, dan sering membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain. Hal tersebut dapat mendeskripsikan dengan jelas bahwa peran keluarga dalam pemenuhan karakter anak sangat penting, sehingga apabila keluarga yang dimiliki oleh sang anak hancur maka akan mengakibatkan konsekuensi yang negatif bagi sang anak.

REFERENSI

Anggraeni, E. T., Kurnia, A. D., & Harini, R. (2018). Gambaran Pengetahuan Perawatan Organ Reproduksi pada Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*

Indonesia [JIKI]. <https://doi.org/10.31000/jiki.v2i1.888>

- Asrul, A. (2021). Relasi Orang Tua dan Anak; Kajian Tematik Term Quranik Gulām dalam Tafsir Al-Kabir. *Studia Quranika*. <https://doi.org/10.21111/studiquan.v6i1.5805>
- Delfanti, R. L., Piccioni, D. E., Handwerker, J., Bahrami, N., Krishnan, A. P., Karunamuni, R., ... Papers, G. (2018). Psikologi Keluarga. *New England Journal of Medicine*.
- Faris, A., & Lestari, A. F. (2014). MEMBENTUK KOMUNIKASI YANG EFEKTIF PADA MASA PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Pedagogi*.
- Hurlock, E. B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, terj. Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga.
- Nurismail, E. N., Kareri, D. G. R., Manafe, D. R. T., & Artawan, I. M. (2021). The Relationship Between Emotional Intelligence and Self-Directed Learning Readiness Among Students in The Faculty of Medicine. *Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*.
- Nurlaily, V. A. (2019). Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar: Guru Kelas Berperan Penting dalam Implementasi Layanan. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v1i2.12>
- Sahrip, S. (2017). Pengaruh Interaksi Dalam Keluarga Dan Percaya Diri Anak Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Golden Age*. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.480>
- Santrok, J. W. (2011). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK. *Proceedings - ISIE 2011: 2011 IEEE International Symposium on Industrial Electronics*.
- Travis, W. dan. (2009). Broken Home. 9-29.
- Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Faishol, R. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *JURNAL PENA KARAKTER: Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter*, 02(01), 9-16. Retrieved from <https://e-journal.hikmahuniversity.ac.id/index.php/jpk/article/view/4>
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*.

